LEGENDA BATU MENANGIS

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan dan berbatasan langsung dengan Sarawak, Malaysia Timur. Provinsi ini memiliki ratusan sungai besar dan kecil, sehingga dijuluki sebagai wilayah "Seribu Sungai". Menurut cerita, di sebuah daerah di provinsi ini ada seorang gadis cantik yang menjelma menjadi batu.

∞∞∞
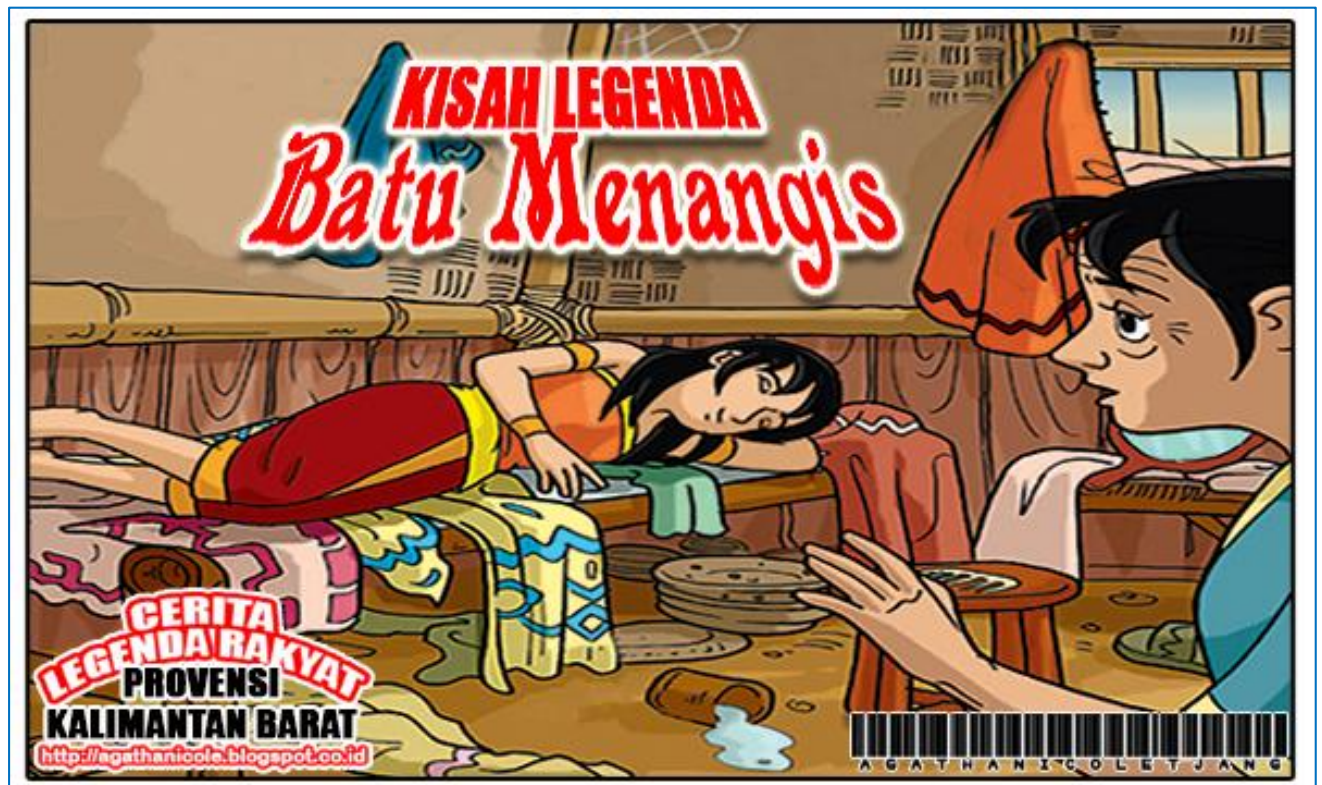
Di sebuah desa terpencil di daerah Kalimantan Barat, Indonesia, hiduplah seorang janda tua dengan seorang putrinya yang cantik jelita bernama **DEWI KUSUMA**. Mereka tinggal di sebuah gubuk yang terletak di ujung desa. Sejak ayah Dewi Kusuma meninggal, kehidupan mereka menjadi susah. Ayah Dewi Kusuma tidak meninggalkan harta warisan sedikit pun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, ibu Dewi Kusuma bekerja di sawah atau ladang orang lain sebagai buruh upahan.

Sementara putrinya, Dewi Kusuma, seorang gadis yang manja. Apapun yang dimintanya harus dikabulkan. Selain manja, ia juga seorang gadis yang malas. Kerjanya hanya bersolek dan mengagumi kecantikannya di depan cermin. Setiap sore ia selalu hilir-mudik di kampungnya tanpa tujuan yang jelas, kecuali hanya untuk mempertontonkan kecantikannya. Ia sama sekali tidak mau membantu ibunya mencari nafkah. Setiap kali ibunya mengajaknya pergi ke sawah, ia selalu menolak.

"Nak! Ayo bantu Ibu bekerja di sawah," ajak sang Ibu.

“Tidak, Bu! Aku tidak mau pergi ke sawah. Nanti kuku dan kulitku kotor terkena lumpur,” jawab Dewi Kusuma menolak.
“Apakah kamu tidak kasihan melihat Ibu, Nak”“ tanya sang Ibu mengiba.
“Tidak! Ibu saja yang sudah tua bekerja di sawah, karena tidak mungkin lagi ada laki-laki yang tertarik pada wajah Ibu yang sudah keriput itu,” jawab Dewi Kusuma dengan ketus.

Mendegar jawaban anaknya itu, sang Ibu tidak dapat berkata-kata lagi. Dengan perasaan sedih, ia pun berangkat ke sawah untuk bekerja. Sementara si Dewi Kusuma tetap saja tinggal di gubuk, terus bersolek untuk mempecantik dirinya. Setelah ibunya pulang dari sawah, Dewi Kusuma meminta uang upah yang diperoleh Ibunya untuk dibelikan alat-alat kecantikan.

“Bu! Mana uang upahnya itu!” seru Dewi Kusuma kepada Ibunya.
“Jangan, Nak! Uang ini untuk membeli kebutuhan hidup kita hari ini,” ujar sang Ibu.
“Tapi, Bu! Bedakku sudah habis. Saya harus beli yang baru,” kata Dewi Kusuma.
“Kamu memang anak tidak tahu diri! Tahunya menghabiskan uang, tapi tidak mau bekerja,” kata sang Ibu kesal.

Meskipun marah, sang Ibu tetap memberikan uang itu kepada Dewi Kusuma. Keesokan harinya, ketika ibunya pulang dari bekerja, si Dewi Kusuma meminta lagi uang upah yang diperoleh ibunya untuk membeli alat kecantikannya yang lain. Keadaan demikian terjadi hampir setiap hari.

Pada suatu hari, ketika ibunya hendak ke pasar, Dewi Kusuma berpesan agar dibelikan sebuah alat kecantikan. Tapi, ibunya tidak tahu alat kecantikan yang dia maksud. Kemudian ibunya mengajaknya ikut ke pasar.

“Kalau begitu, ayo temani Ibu ke pasar!” ajak Ibunya.
“Aku tidak mau pergi ke pasar bersama Ibu!” jawab Dewi Kusuma menolak ajakan Ibunya.
“Tapi, Ibu tidak tahu alat kecantikan yang kamu maksud itu, Nak!” seru Ibunya.

Namun setelah didesak, Dewi Kusuma pun bersedia menemani Ibunya ke pasar.

“Aku mau ikut Ibu ke pasar, tapi dengan syarat Ibu harus berjalan di belakangku,” kata Dewi Kusuma kepada Ibunya.
“Memang kenapa, Nak!” tanya Ibunya penasaran.

“Aku malu kepada orang-orang kampung jika berjalan berdampingan dengan Ibu,” jawab Dewi Kusuma.
“Kenapa harus malu, Nak” Bukankah aku ini Ibu kandungmu” tanya sang Ibu.
“Ibu seharusnya berkaca. Lihat wajah Ibu yang sudah keriput dan pakaian ibu sangat kotor itu! Aku malu punya Ibu berantakan seperti itu!” seru Dewi Kusuma dengan nada merendahkan Ibunya.

Walaupun sedih, sang Ibu pun menuruti permintaan putrinya. Setelah itu, berangkatlah mereka ke pasar secara beriringan. Si Dewi Kusuma berjalan di depan, sedangkan Ibunya mengikuti dari berlakang dengan membawa keranjang. Meskipun keduanya ibu dan anak, penampilan mereka kelihatan sangat berbeda. Seolah-olah mereka bukan keluarga yang sama. Sang Anak terlihat cantik dengan pakaian yang bagus, sedangkan sang Ibu kelihatan sangat tua dengan pakaian yang sangat kotor dan penuh tambalan.
Di tengah perjalanan, Dewi Kusuma bertemu dengan temannya yang tinggal di kampung lain.

“Hei, Dewi Kusuma! Hendak ke mana kamu”“ tanya temannya itu.
“Ke pasar!” jawab Dewi Kusuma dengan pelan.
“Lalu, siapa orang di belakangmu itu” Apakah dia ibumu”“ tanya lagi temannya sambil menunjuk orang tua yang membawa keranjang.
“Tentu saja bukan ibuku! Dia adalah pembantuku,” jawab Dewi Kusuma dengan nada sinis.

Laksana disambar petir orang tua itu mendengar ucapan putrinya. Tapi dia hanya terdiam sambil menahan rasa sedih. Setelah itu, keduanya pun melanjutkan perjalanan menuju ke pasar. Tidak berapa lama berjalan, mereka bertemu lagi dengan seseorang.

“Hei, Dewi Kusuma! Hendak ke mana kamu”“ tanya orang itu.
“Hendak ke pasar,” jawab Dewi Kusuma singkat.
“Siapa yang di belakangmu itu”“ tanya lagi orang itu.

“Dia pembantuku,” jawab Dewi Kusuma mulai kesal dengan pertanyaan-pertanyaan itu.

Jawaban yang dilontarkan Dewi Kusuma itu membuat hati ibunya semakin sedih. Tapi, sang Ibu masih kuat menahan rasa sedihnya. Begitulah yang terjadi terus-menerus selama dalam perjalanan menuju ke pasar. Akhirnya, sang Ibu berhenti, lalu duduk di pinggir jalan.

“Bu! Kenapa berhenti”“ tanya Dewi Kusuma heran.

Beberapa kali Dewi Kusuma bertanya, namun sang Ibu tetap saja tidak menjawab pertanyaannya. Sesaat kemudian, Dewi Kusuma melihat mulut ibunya komat-komit sambil menengadahkan kedua tangannya ke atas.

“Hei, Ibu sedang apa”“ tanya Dewi Kusuma dengan nada membentak.

Sang Ibu tetap saja tidak menjawab pertanyaan anaknya. Ia tetap berdoa kepada Tuhan agar menghukum anaknya yang durhaka itu.

“Ya, Tuhan! Ampunilah hambamu yang lemah ini. Hamba sudah tidak sanggup lagi menghadapi sikap anak hamba yang durhaka ini. Berikanlah hukuman yang setimpal kepadanya!” doa sang Ibu.

Beberapa saat kemudian, tiba-tiba langit menjadi mendung. Petir menyambar-nyambar dan suara guntur bergemuruh memekakkan telinga. Hujan deras pun turun. Pelan-pelan, kaki Dewi Kusuma berubah menjadi batu. Dewi Kusuma pun mulai panik.

“Ibu…! Ibu… ! Apa yang terjadi dengan kakiku, Bu”“ tanya Dewi Kusuma sambil berteriak.
“Maafkan Dewi Kusuma! Maafkan Dewi Kusuma, Bu! Dewi Kusuma tidak akan mengulanginya lagi, Bu!” seru Dewi Kusuma semakin panik.

Namun, apa hendak dibuat, nasi sudah menjadi bubur. Hukuman itu tidak dapat lagi dihindari. Perlahan-lahan, seluruh tubuh Dewi Kusuma berubah menjadi batu. Perubahan itu terjadi dari kaki, badan, hingga ke kepala. Gadis durhaka itu hanya bisa menangis dan menangis menyesali perbuatannya.

Sebelum kepala anaknya berubah menjadi batu, sang Ibu masih melihat air menetes dari kedua mata anaknya. Semua orang yang lewat di tempat itu juga ikut menyaksikan peristiwa itu. Tidak berapa lama, cuaca pun kembali terang seperti sedia kala. Seluruh tubuh Dewi Kusuma telah menjelma menjadi batu.
Batu itu kemudian mereka letakkan di pinggir jalan bersandar ke tebing. Oleh masyarakat setempat, batu itu mereka beri nama Batu Menangis. Batu itu masih tetap dipelihara dengan baik, sehingga masih dapat kita saksikan hingga sekarang.

ꝏꝏꝏ

Demikianlah **Legenda Batu Menangis** dari daerah Kalimantan Barat, Indonesia. Cerita di atas termasuk cerita teladan yang mengandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pesan moral yang dapat dipetik dari cerita di atas adalah akibat yang ditimbulkan dari sikap durhaka terhadap orang tua. Oleh karena itu, seorang anak harus hormat dan patuh kepada kedua orang tuanya, karena doa ibu akan didengar oleh Tuhan. ***(Agatha Nicole Tjang – Ie Lien Tjang © http://agathanicole.blogspot.co.id)***